

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa.

Menurut Dr. Everett Kleinjan (dalam Cangara, 1998:1) komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi. Profesor Wilbur Schramm (dalam Cangara, 1998:1) menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi

pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Manusia berkomunikasi untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan dengan orang lain, selain itu ingin terlibat dalam proses yang tetap dan ingin menciptakan hubungan baru.

Menurut kelompok sarjana komunikasi (dalam Cangara, 1998:19) bahwa Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki, orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan penerima secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Trenholm dan Jensen (dalam Aw, 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Deddy Mulyana (dalam Aw, 2011:3) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pada komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara mendalam, karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Agus Basuki (dalam jurnal penelitian ilmu pendidikan, Vol. 6 No.1 Maret 2013) komunikasi interpersonal lebih bersifat pribadi dan memerlukan adanya keterbukaan, kemampuan memahami dan mendengarkan dengan penuh empati, mampu mengungkapkan pernyataan dan mampu mengungkapkan umpan balik secara baik. Menurut De Vito, 1976 (dalam Muhammad Surip, 2013:23) suatu komunikasi interpersonal mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut: Keterbukaan (openes), empati (empathy), dukungan (suppotiveness), rasa positif (positiveness), kesamaan (equality).

Berdasarkan uraian di atas nampaklah bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur penting bagi kehidupan, terkhususnya dapat memberikan manfaat bagi remaja. Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan, agar dapat bersosialisasi dengan baik terutama pada saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa, membantu pembentukan jati diri siswa melalui komunikasi dengan teman-teman, guru, staff tata usaha, dan kepala sekolah, sebagai sarana memahami realitas di sekeliling siswa, dan menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan yang lebih utama adalah kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain.

Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik di sekolah karena dalam proses pembelajaran siswa harus mengeluarkan ide atau gagasannya, misalnya saat diminta untuk memberikan gagasan atau ide pada saat dilakukannya diskusi kelompok di dalam kelas atau saat diberikan kesempatan oleh guru untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan, maka siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan bisa memberikan ide atau pendapatnya dengan baik, tetapi sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengutarakan ide atau pendapatnya.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga penting bagi siswa karena komunikasi interpersonal sangat diperlukan siswa agar mampu bergaul dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk bersosialisasi dan lebih suka menyendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI Akuntansi 5 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020, masih terdapat siswa kelas XI Akuntansi 5 yang tidak berani untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh teman-temannya, seperti membuat keributan saat jam pelajaran berlangsung. Terdapat siswa yang tidak dapat mengekspresikan perasaannya, seperti siswa sulit untuk mengakhiri pembicaraan dengan lawan bicaranya dan sulit untuk menolak atau mengatakan tidak setuju mengenai suatu

hal kepada teman-temannya. Kemudian terdapat siswa yang menutup diri, tidak terbuka, dan tidak jujur terhadap teman disekitarnya dan lebih memilih melakukan kegiatan yang ia sukai, serta siswa sulit mengungkapkan pendapat ketika diminta berbicara di depan kelas atau saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung dan takut bertanya kepada guru tentang hal yang tidak ia mengerti.

Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditya Ardhi Rizal, Giyono, dan Shinta Mayasari pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik *Assertive Training*”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hal ini dilihat dari hasil analisis data observasi terhadap 15 orang subjek dan didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* $Z_{hitung}=6$. Kemudian dibandingkan dengan Z_{tabel} dengan $n=13$ dan menggunakan taraf signifikansi $0,01=12$. Karena $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal akan sangat menghambat proses belajar siswa di sekolah dan pergaulannya dengan teman sebayanya. Untuk membuat kemampuan komunikasi interpersonal siswa menjadi lebih baik, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan komunikasi interpersonal, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu

cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah adalah dengan memberikan Konseling Individual dengan Teknik *Assertive Training* kepada para siswa.

Menurut Willis (2017:35) “Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”. Menurut Prayitno (2004:1) konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling individual mempunyai pengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa karena konseli mendapatkan layanan langsung yang diberikan konselor secara tatap muka agar konseli dapat mengatasi masalahnya dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

Dalam melaksanakan kegiatan konseling Individual akan dipadukan dengan teknik *assertive training*. Menurut Arintoko (2011:37) “teknik *assertive training* bisa diterapkan pada situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan/menegaskan diri adalah tindakan yang benar. *Assertive Training* ini membantu konseli yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan/perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan/selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan tidak, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan

respons-respons positif, merasa tidak memiliki hak untuk mempunyai perasaan dan pikiran sendiri”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul penelitian: “Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi 5 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa tidak berani untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh temannya.
- 1.2.2 Siswa tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri. Seperti siswa sulit untuk mengakhiri pembicaraan dengan lawan bicaranya.
- 1.2.3 Siswa menutup diri, tidak terbuka, dan tidak jujur terhadap teman disekitarnya dan lebih memilih melakukan kegiatan yang ia sukai.
- 1.2.4 Siswa sulit mengemukakan pendapatnya dan takut untuk bertanya kepada guru tentang hal yang tidak ia mengerti.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas serta agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi 5 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Ada Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi 5 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi 5 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis, manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan Konseling Individual.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan komunikasi interpersonal siswa agar dapat menghasilkan siswa yang dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik dalam kehidupannya.

2. Bagi guru BK/Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pemberian layanan konseling individual dengan teknik *assertive training* terhadap komunikasi interpersonal siswa.

3. Bagi Siswa

Setelah siswa mendapat layanan konseling individual dengan teknik *assertive training*, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya menjadi lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam membangun kompetensi sebagai konselor, memperkuat ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan sebagai bahan pegangan peneliti dalam melaksanakan tugas konselor di masa yang akan datang.